



Internalisasi Wawasan Kebangsaan Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti (Studi Fenomenologi Pada Peserta Didik Kelas IX Di Sekolah Menengah Pertama Swasta (Smps) Perguruan Buddhi

Yayang Hadikusno¹

STABN Sriwijaya

yayanghadikusno08@gmail.com

E-ISSN : 2985-5284

P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Received: 05/05/2023

Revised: 05/05/2023

Accepted: 05/06/2023

Doi Number

Abstract

This study focuses on the internalization of national insight within the subjects of Buddhist Religious Education and Moral Values at SMPS Perguruan Buddhi for the ninth grade. The background of this research stems from the phenomenon of a lack of understanding of national insight among students. Employing a qualitative method with a phenomenological approach, this study involved the school principal, educators, and students as informants. The research results indicate that the internalization of national insight is defined as a phased process in introducing, instilling, fostering, and strengthening nationalist values. The learning materials are sourced from the Dhammapada scripture, the Paritta book, and the ninth-grade Buddhist Religious Education and Moral Values textbook. All these materials are closely related to national insight and contain relevant values. In practice, educators strive to integrate the noble values of Dhamma with national insight with the aim of shaping the Pancasila character in students. Social norms and community ethics are applied in learning, both inside and outside the classroom, as a concrete form of this national insight internalization. It is hoped that, through this approach, students can understand and apply national insight in their daily lives as the future generation of the nation.

Keywords: *internalization, national insight, buddhist education, characteristics, buddhist college smps.*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada internalisasi wawasan kebangsaan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMPS Perguruan Buddhi kelas IX. Latar belakang dari penelitian ini muncul dari fenomena kurangnya pemahaman wawasan kebangsaan di kalangan peserta didik. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini melibatkan kepala sekolah, pendidik, dan

peserta didik sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi wawasan kebangsaan didefinisikan sebagai suatu proses tahapan dalam pengenalan, penanaman, pembinaan, dan penguatan nilai-nilai nasionalisme. Materi pelajaran bersumber dari kitab Dhammapada, buku Paritta, dan buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas IX. Semua materi ini erat kaitannya dengan wawasan kebangsaan dan mengandung nilai-nilai yang relevan. Dalam prakteknya, pendidik berupaya mengintegrasikan nilai-nilai luhur Dhamma dengan wawasan kebangsaan dengan tujuan membentuk karakter Pancasila pada peserta didik. Norma-norma sosial dan etika masyarakat diterapkan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun luar kelas, sebagai bentuk konkret dari internalisasi wawasan kebangsaan ini. Diharapkan, melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memahami dan menerapkan wawasan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai generasi penerus bangsa.

Kata kunci: internalisasi, wawasan kebangsaan, pendidikan agama buddha, budi pekerti, smps perguruan buddhi.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal dunia sebagai salah satu negara besar dengan masyarakat madani (civil society). Hal tersebut dapat diketahui dari tingkat kemajemukan yang sangat tinggi dari bangsa Indonesia. Realitanya bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, agama, etnis, bahasa, budaya, dan lain sebagainya. Negara Indonesia juga identik dengan sebutan Pancasila yang di mana sebagai dasar negara, landasan ideologi, falsafah, dan sumber etika moral. Adapun di sisi lain juga memberikan kesan nafas sekaligus arah tujuan, yang kemudian dibungkus dalam satu wadah yang biasa disebut sebagai sebuah pemahaman yang terkandung didalam wawasan kebangsaan. Setiap negara-bangsa (nation-state) yang ingin tetap eksis selalu mendidik rakyatnya menjadi warga negara yang cerdas dan baik (smart and good citizen). Secara keseluruhan juga merupakan upaya dalam bela negara bagi peserta didik yang merupakan generasi pemegang estafet bangsa Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 27 ayat (3) dan pasal 30 ayat (1), menegaskan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara, dan bahwa tiap-tiap warga negara berhak serta wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara. Sejalan dengan Fahmi Irhamsyah (2016: 19) bahwa di dalam memperkuat pendidikan karakter sangat dibutuhkan yaitu mengutamakan pemahaman terhadap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa tanggung jawab, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sesama, tanggung jawab. Sementara itu, menurut Fuad Ihsan (2017: 4) belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Belajar juga tidak dapat dipisahkan dari internalisasi, karena merupakan bagian dari proses belajar itu sendiri. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia (Nurdin, 2013: 30). Menurut Puspita Sari (2014:38) mengemukakan bahwa internalisasi merupakan penanaman perilaku, sikap, dan nilai seseorang yang

didapatkan dalam proses pembinaan, belajar, dan bimbingan. Sang Buddha menekankan pentingnya dalam penanaman atau pemahaman terhadap pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Merujuk dalam Khuddhakapatha, Khuddaka Nikaya, Manggala Sutta, Sang Buddha menjelaskan bahwa “Memiliki pengetahuan yang luas, berketerampilan, terlatih baik dalam tata susila, dan bertutur kata dengan baik, itulah berkah utama” (Ñānamoli & Bodhi, 2001: 4). Berdasarkan uraian tersebut, secara mendasar Sang Buddha menjelaskan dan menegaskan bahwa dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, disiplin, dan tutur kata dengan baik merupakan berkah utama. Seorang peserta didik dengan banyak belajar akan memiliki pengetahuan, keterampilan, disiplin, dan tutur kata sesuai norma dan aturan yang berlaku. Hakikat yang sesungguhnya bahwa penanaman nilai atau informasi terkait ilmu pengetahuan yang baik merupakan bagian dari internalisasi di dalam diri peserta didik.

Penguatan wawasan kebangsaan kepada peserta didik juga sangat relevan dan urgen untuk disosialisasi dan diaktualisasikan. Menurut Tampubolon dan Darmawan (2016: 20) mengemukakan bahwa wawasan kebangsaan merupakan sebuah wawasan mengenai semangat kebangsaan dan rasa memiliki bangsa yang utuh dalam bingkai persatuan dan kesatuan sebagai sumber keutuhan dan kekuatan bangsa. Fondasi dalam pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dalam menjaga eksistensi keutuhan dan persatuan bangsa. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 2 ayat (2) tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, dijelaskan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkannya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Berdasarkan salah satu khotbah Sang Buddha yang terdapat di dalam Mahaparinibbana Sutta II:16, Digha Nikaya, menurut Maurice Walshe (2009: 200-204) menjelaskan bahwa Sang Buddha menerangkan dan menjelaskan bahwa menuju kejayaan suatu bangsa dengan mempraktikkan rumusan yang ada, rumusan tersebut dikenal sebagai Raja-*aparihaniya dhamma* yaitu sebagai berikut; (1) sering melakukan musyawarah bersama; (2) berkumpul dengan rukun, hidup dengan rukun; (3) menjunjung konstitusi yang disepakati; (4) menghormati dan mentaati nasehat sesepuh; (5) menghormati dan melindungi kaum wanita; (6) menjalankan kewajiban agama; dan (7) menghormati para suci dan bijaksana. Berdasarkan uraian dari Raja-*aparihaniya dhamma*, dapat disimpulkan bahwa dengan memahami serta menerapkan sebagian ataupun secara keseluruhan, maka akan mampu membawa pada kemajuan suatu bangsa secara persatuan dan kesatuan, kebersamaan, dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Termasuk pada aspek kehidupan dalam dunia pendidikan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk

menggambarkan, menjelaskan, dan menguraikan (mendeskripsikan) proses internalisasi wawasan kebangsaan dalam Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPS Perguruan Buddhi. Menurut Sugiyono (2012: 15) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada sifat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, teknik pengumpulan data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sementara itu, menurut Suyanto (2019: 19), pendekatan fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu-individu yang saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Secara mendasar bahwa fenomenologi adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, dan peserta didik. Pengumpulan data sendiri akan dilakukan kegiatan wawancara yang di mana pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti sebagai informan kunci dan peserta didik sebagai informan utama. Waktu Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, dari bulan Februari sampai Juli 2023. Subjek penelitian berupa informan dalam hal ini meliputi pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, kepala sekolah, dan peserta didik. Subjek penelitian secara keseluruhan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan utama dipilih secara accidental (acak). Objek dalam penelitian ini yaitu internalisasi wawasan kebangsaan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data model M.B. Miles, A.M. Huberman, dan Johny Saldaña (1994). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik nontes, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan derajat kepercayaan atau kredibilitas (credibility), keteralihan atau validitas eksternal (transferability), kebergantungan atau reliabilitas (dependability), dan kepastian atau objektivitas (confirmability). Keabsahaan data meliputi perpanjangan waktu, pengamatan terus-menerus, triangulasi data, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan member check.

Hasil dan Diskusi

Pemahaman Internalisasi Wawasan Kebangsaan dalam Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMPS Perguruan Buddhi Kelas IX

Permasalahan Pendidik mendefinisikan internalisasi wawasan kebangsaan sebagai sebuah proses memasukkan atau menancapkan nilai-nilai atau informasi untuk bagaimana terus mencintai segala bentuk tentang Indonesia, baik mengenai budaya, dan nilai toleransi. Pendidik juga mengemukakan bahwa persatuan dan kesatuan, Bhinneka

Tunggal Ika, menjaga keutuhan, dan saling menghargai serta menghormati perbedaan yang ada merupakan salah satu poin penting yang terkandung dalam wawasan kebangsaan. Kepala sekolah mengartikan internalisasi wawasan kebangsaan sebagai sebuah tahapan atau rangkaian dalam pengenalan, penguatan serta wejangan yang di dalamnya terdapat pesan, informasi, dan nilai mengenai untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur seperti bela negara, toleransi, persatuan, dan budaya humanis. Sikap saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan, selalu berupaya mengutamakan kerukunan, selalu berupaya menciptakan suasana harmonis, gotong royong, tolong menolong, dan tetap hidup dalam bingkai Pancasila adalah karakter-karakter khas bangsa Indonesia yang patut untuk terus diperkuat dan kembangkan. Peserta didik mendefinisikan internalisasi wawasan kebangsaan sebagai sebuah tahapan atau rangkaian- rangkaian dalam mentransfer, memasukan, penguatan, pembinaan, menanamkan, mengenai sebuah keyakinan, informasi, dan nilai bagaimana untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Peserta didik menegaskan bahwa sikap toleransi, bela negara, budaya rukun, saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada adalah salah satu cara untuk mempertahankan ciri khas dari bangsa Indonesia yang memegang teguh budaya timur. Meskipun dalam penjabaran memiliki perbedaan, akan tetapi secara general dapat disimpulkan bahwa interpretasi yang dilakukan oleh pendidik, kepala sekolah, dan peserta didik memiliki kesamaan ataupun kesesuaian berdasarkan makna esensinya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik, kepala sekolah, dan peserta didik mendefinisikan internalisasi wawasan kebangsaan sedikit berbeda karena berdasarkan perspektif masing-masing terkait kemampuan dan pengetahuan menyangkut wawasan kebangsaan dalam memberikan keterangan atau jawaban ketika dalam kegiatan wawancara. Secara mendasar dapat dipahami bahwa interpretasi yang diberikan memiliki kesesuaian. Kesesuaian dalam interpretasi tersebut terlihat seperti dalam mengemukakan bahwa internalisasi wawasan kebangsaan merupakan suatu proses tahapan atau rangkaian dalam pengenalan, penanaman, pembinaan, dan penguatan secara berkelanjutan dan mendalam mengenai informasi, pesan, dan nilai-nilai luhur yang menyangkut bela negara, budaya rukun, toleransi, budaya humanis, gotong royong dan tolong-menolong, budaya musyawarah, menjaga kesatuan dan keutuhan, dan saling menghargai serta menghormati adanya perbedaan. Hal tersebut bisa dipahami bahwasanya ajaran Buddha menganjurkan kepada siapa saja untuk memiliki cara pandang dan pemahaman untuk mampu terus menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, saling tolong menolong, saling berbagi kebaikan, toleran, dan saling menghargai maupun menghormati perbedaan, terutama dalam hal keyakinan ataupun beragama. Salah satu bukti pesan Sang Buddha dalam Dharma-Nya yaitu Saraniya Dhamma Sutta, Kosambiya Sutta, Cariyapitaka 595, Mahaparinibbana Sutta II:16, khotbah lainnya yang mendukung mengenai sangat perlunya pemahaman bagi seorang insan, terutama peserta didik untuk terus menjadi generasi penerus bangsa yang ideal sesuai cita-cita nasional.

Materi atau bahan ajar tentang wawasan kebangsaan dalam Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di kelas IX diantaranya yaitu tentang Brahma-Vihara, Dhammapada, Paritta, kesetaraan kender, kisah raja Asoka, perdamaian dalam agama

Buddha, perdamaian dalam kisah Jataka (Serivanija Jataka), yang di dalamnya menyangkut Bhinneka Tunggal Ika dan juga kemajemukan, murid teladan Sang Buddha, kisah Maha Prajapati Gotami, dan R.A. Kartini (buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas IX). Materi ataupun bahan ajar yang dipilih pendidik sangat erat kaitannya, bersesuaian, dan mengandung nilai-nilai wawasan kebangsaan yang telah diajarkan dan dijelaskan, sehingga dapat menjadi bekal pengetahuan serta bermanfaat bagi peserta didik guna menjadi generasi penerus bangsa yang diharapkan oleh semua pihak. Tahapan dalam internalisasi wawasan kebangsaan tersebut tentu harus dilakukan secara berkesinambungan dalam penyampaian materi maupun penjelasan yang mudah dimengerti oleh peserta didik, sehingga nilai luhur dari pesan dan juga informasi yang telah diberikan dapat dipahami serta menjadi bekal bagi peserta didik sepanjang hayatnya.

Materi bahan ajar yang beragam seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, mengindikasikan nilai-nilai wawasan kebangsaan juga diajarkan dalam Dhamma. Merujuk materi ajar seperti Brahma-Vihara yang terdapat pesan luhur dari Sang Buddha kepada seluruh makhluk, khususnya peserta didik agar dapat menjadikan cinta kasih (Metta), kasih sayang (Karuna), ikut bahagia dengan keberhasilan atau kesuksesan orang lain (Mudita), dan keseimbangan batin (Upekkha) sebagai pedoman hidup di dalam menjalani kehidupan yang sangat majemuk. Melalui pemahaman yang didasarkan pada Brahma-Vihara, tentu apa yang telah diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik dapat menjadi bekal berharga bagi generasi bangsa. Peserta didik yang telah memperoleh pengetahuan dari pendidik mengenai Brahma-Vihara secara berkelanjutan melalui tahapan maupun rangkaian pengenalan, penanaman, bimbingan, dan penguatan akan memberikan perubahan baik dalam cara pandang, berpikir, berucap, dan bertindak yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab guna menyongsong serta membangun sebuah bangsa dan negara sesuai nilai-nilai luhur Brahma-Vihara.

Pembahasan atau sub materi dan juga bahan ajar yang ada di dalam buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas IX sangat kental dengan nilai-nilai wawasan kebangsaan yang telah diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik. Sekilas sangat mudah untuk dapat dipahami bahwa ajaran Buddha sangat menganjurkan agar para peserta didik memiliki pemahaman akan wawasan kebangsaan. Pembahasan mengenai kesetaraan gender misalnya, tentu sangat jelas bahwa Sang Buddha sendiri juga memberikan contoh bagaimana untuk bisa saling menghargai khususnya dalam hal perbedaan gender. Sang Buddha mengajarkan bahwasanya dengan membentuk sangha bhikkhu maupun bhikkuni adalah satu contoh sikap beliau dalam hal kesetaraan gender, walaupun ada hal-hal spesifik yang membedakan dalam aturan monastik. Seluruh cakupan yang telah diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik sangat jelas berlandaskan sikap moderat dan kebijaksanaan dari pesan-pesan Dhamma. Melalui ajaran tentang sebuah anjuran agar peserta didik dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam hal gender, hak-hak dan kewajiban setiap orang, tentu saja diharapkan peserta didik bisa memiliki pemahaman yang mampu toleran dan moderat di dalam menjalani kehidupan, khususnya sebagai seorang pelajar.

Popularitas mengenai kisah Raja Asoka Wardhana juga tidak kalah jika dibandingkan dengan raja-raja lain yang berjaya dan menganut ajaran Buddha. Sebuah bukti bahwasanya raja Asoka Wardhana sangat mendukung berkembangnya ajaran Buddha adalah dengan menjadi sponsor utama atau pendukung pada konsili yang ke-3 di daerah kerajaan Magadha pada kala itu. Pesan atau dekrit beliau yang terkenal tertuang dalam Prasasti Batu Kalinga No. XXII. Berangkat dengan pesan-pesan moral dari raja Asoka Wardana yang ada, pendidik dapat meringkas dan menyiapkan serta menyuplai nilai-nilai luhur tersebut kepada peserta didik agar di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti lebih mudah untuk dipahami dan dicerna oleh peserta didik. Intisari dari prasasti tersebut jika dipahami secara cermat, mengandung sebuah esensi yaitu mengenai toleransi atau sikap moderat, khususnya antarumat beragama. Toleransi ini sejatinya juga merupakan bagian dari wawasan kebangsaan. Secara mendasar karena bangsa Indonesia atau khususnya peserta didik memiliki latar belakang yang beragama mulai dari agama, suku, etnis, bahasa, keyakinan, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, kerukunan dan perdamaian hendaknya terus diajarkan kepada peserta didik melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai luhur Dhamma. Keseluruhan proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dapat menyelaraskan ajaran Buddha dengan wawasan kebangsaan yang diajarkan kepada peserta didik melalui pendidik. Sehingga terbentuknya peserta didik yang moderat, penuh toleransi, nasionalis, dan berjiwa patriot dapat terwujud guna menjadi generasi bangsa yang dapat diandalkan demi keberlangsungan serta kejayaan bangsa Indonesia.

Upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan pemahaman tentang wawasan kebangsaan secara garis besar di antaranya yaitu dengan memberikan pengetahuan, pendidikan, dan juga pesan-pesan moral seperti menunjukkan dan mengajarkan bagaimana menghargai perbedaan saat diskusi, memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk menyampaikan pendapat, mengajarkan tentang keberagaman, dan mengajarkan nilai-nilai Dhamma. Kepala sekolah dalam internalisasi wawasan kebangsaan bagi warga sekolah yaitu melakukan upaya dengan terus memberikan wejangan atau nasihat, pemahaman dan penguatan kepada seluruh warga sekolah untuk tetap menjaga kerukunan. Sikap saling membantu dan tolong menolong, menjunjung tinggi sikap toleransi, budaya musyawarah, sopan santun, saling menghargai dan menghormati siapapun merupakan karakter luhur yang tetap harus dilakukan guna memperkuat pemahaman wawasan kebangsaan, khususnya peserta didik. Salah satu poin penting yang telah dijelaskan dan diberikan oleh pendidik dan kepala sekolah kepada peserta didik yaitu agar memiliki rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Sangat jelas bahwa apa yang telah diajarkan tersebut juga sejalan dengan nilai-nilai Dhamma seperti halnya khotbah Sang Buddha yang terdapat didalam Mangala Sutta. Disebutkan dalam sutta tersebut bahwa memiliki rasa hormat dan rendah hati merupakan bagian dari berkah utama. Berkah yang dimaksud tersebut adalah relevansi menuju terciptanya kehidupan yang diidamkan oleh semua pihak, khususnya di lingkungan sekolah. Segala upaya yang telah dilakukan oleh pendidik dan juga kepala sekolah tidak akan sia-sia belaka. Secara mendasar bahwa apa

yang telah diajarkan dan dijelaskan akan memberikan manfaat bagi semua pihak dan berimbas pada kehidupan dalam lingkup sekolah, keluarga, dan masyarakat. Implementasi nilai-nilai Dhamma dari peserta didik akan menjadi salah satu faktor penentu guna membentuk karakter peserta didik yang toleran, adaptif, humanis, dan nasionalis.

Penanaman pengetahuan tentang wawasan kebangsaan yang telah dilakukan oleh pendidik di antaranya yaitu menunjukkan sikap hormat kepada guru lain, karyawan, peserta didik, dan siapapun. Pendidik juga mengajarkan tentang saling gotong royong membersihkan kelas, kegiatan Fangshen, 17 Agustus, kesetaraan gender, perdamaian, kemajemukan atau keberagaman, menyanyikan lagu nasional dan daerah. Adapun tujuan penanaman dimaksudkan agar seluruh warga sekolah bisa selalu menjaga kerukunan dan keharmonisan sesuai dengan peranya masing-masing. Dampak yang ditimbulkan dari penanaman wawasan kebangsaan bagi warga sekolah tentu akan sangat kompleks bagi kehidupan, khususnya di lingkungan sekolah. Terciptanya suasana yang rukun, damai, harmonis, toleran, dan sesuai harapan bersama akan terwujud. Melalui penanaman wawasan kebangsaan dengan berbagai cara yang telah dilakukan oleh pendidik dan juga kepala sekolah guna memberikan pemahaman dan penguatan bagi peserta didik, akan terus mampu memberikan dampak bukan hanya pada saat itu saja, namun akan berimbas pada pola pikir, ucapan dan perilaku yang toleran, nasionalis, dan memiliki karakter pancasila yang kuat sebagai generasi penerus bangsa.

Upaya Internalisasi Wawasan Kebangsaan dalam Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMPS Perguruan Buddhi Kelas IX

Kendala yang dihadapi dalam internalisasi wawasan kebangsaan menurut pendidik diantaranya attitude peserta didik dan terkadang membuat kesalahan, keterbatasan pengetahuan pendidik mengenai wawasan kebangsaan, karakter dan latar belakang peserta didik yang berbeda. Perilaku nakal, usil, tingkat pengetahuan dan kecerdasan peserta didik yang berbeda, dan peralihan masa anak-anak peserta didik ke remaja menjadi salah satu faktor penghambat dalam penguatan wawasan kebangsaan. Adanya kendala-kendala yang harus dihadapi dari pendidik, misalnya seperti keterbatasan pengetahuan dikarenakan memang bukan akademisi yang berkecimpung atau mendalami rumpun ilmu pengetahuan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Pendidik walaupun dihadapkan dengan tantangan seperti yang telah disebutkan, namun tetap terus berupaya untuk melakukan pengenalan, penanaman, pembinaan, dan penguatan wawasan kebangsaan kepada peserta didik secara berkelanjutan.

Upaya yang dilakukan dalam internalisasi wawasan kebangsaan berdasarkan dari pendidik yaitu saling memberikan salam, menyanyikan lagu nasional, ikut merayakan hari raya dalam agama Buddha (Waisak, Magha Puja, Kathina, Asadha) bagi beragama yang Buddhis maupun nonBuddhis, ikut ke cetiya dan juga mengucapkan Paritta. Pendidik juga menegaskan bahwa belajar teori dan praktik di kelas maupun di cetiya menjadi bagian dari upaya dalam internalisasi wawasan kebangsaan. Upaya yang

dilakukan dalam internalisasi wawasan kebangsaan berdasarkan dari kepala sekolah yaitu bersikap demokratis, berupaya menjadi tauladan dan bisa memberikan contoh, memberikan arahan dan bimbingan kepada pendidik dan siswa maupun karyawan sekolah. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa berusaha bersikap demokratis, meredam perselisihan, saling ramah tamah, sopan santun, salam, berupaya agar warga sekolah tetap menjunjung tinggi persatuan, bertoleransi, tertib dalam aturan, mengikuti upacara bendera, 17 Agustus dan hari-hari besar lainnya.

Upaya yang dilakukan dalam internalisasi wawasan kebangsaan berdasarkan dari peserta didik yaitu berusaha mengerahkan segala daya upaya serta konsentrasi dengan tujuan agar diri bisa fokus dan serius ketika belajar, merenungi dan berusaha menyadari sebaik mungkin ketika belajar di kelas dan cetiya. Peserta didik juga menjelaskan bahwa berusaha untuk tidak mem-bully, memperhatikan guru yang sedang mengajar, orang lain, mengajarkan toleransi kepada teman, menghargai perbedaan pendapat, berusaha disiplin, di kelas dan di cetiya berusaha khusuk dan sopan adalah salah upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat pemahaman wawasan kebangsaan. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa penanaman wawasan kebangsaan terus dilakukan dan dipraktikkan dalam ruang lingkup sekolah. Secara lebih luas juga akan memberikan perubahan-perubahan kehidupan yang lebih konstruktif khususnya sebagai warga sekolah dan umumnya sebagai warga negara. Perbedaan-perbedaan dalam hal upaya menyangkut wawasan kebangsaan, namun secara sederhana dapat dipahami bahwasanya warga di SMPS Perguruan Buddhi telah melakukan gerakan-gerakan yang tujuannya adalah untuk memperkenalkan, menanamkan, membimbing, dan terus memperkuat pemahaman menyangkut nilai-nilai nasionalisme yang sejalan dengan Dhamma.

Berdasarkan upaya-upaya yang telah dilakukan, maka dapat dipahami juga bahwa upaya juga sejalan dengan praktik internalisasi wawasan kebangsaan. Hal tersebut dapat diketahui dari salah satu aspek yaitu bagaimana tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan kepala sekolah dalam menyelesaikan persoalan yang timbul menyangkut wawasan kebangsaan. Hal tersebut dibuktikan dengan pendidik dan kepala sekolah ikut berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam memediasi pihak-pihak yang terlibat perselisihan atau gesekan antar warga sekolah, memberikan arahan, bimbingan, nasihat, dan pengertian kepada mereka yang terlibat, agar kesadaran dan kemauan untuk saling memaafkan dapat terwujud.

Dipahami secara sederhana bahwa apa yang telah dipraktikkan oleh pendidik, kepala sekolah, maupun peserta didik, pada dasarnya merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai Dhamma yang universal yang di mana hal tersebut bersesuaian dengan nilai-nilai luhur seperti moderat, kerukunan, persatuan, harmonis, dan adaptif dengan tantangan maupun perubahan zaman. Penyampaian pembahasan dalam pelajaran yang ringan, interaktif dan mudah dipahami akan menjadi poin yang sangat urgen bagi peserta didik guna membekali dirinya sebagai generasi bangsa yang memiliki karakter nasionalis sesuai yang dengan dicita-citakan. Melalui pemahaman dan kesadaran yang diperoleh dari proses belajar mengajar serta perenungan, maka pendidik, kepala sekolah maupun peserta didik secara berkelanjutan mampu bersikap

menunjang persatuan dan kesatuan khususnya di lingkungan sekolah. Inti sari maupun esensi dari ajaran Buddha tersebut sangat relevan dan sejalan dengan nilai-nilai wawasan kebangsaan yang telah diwariskan oleh para pendahulu pendiri bangsa. Secara pragmatis bahwa dapat disimpulkan ajaran Sang Buddha selaras dengan wawasan kebangsaan yang menjadi salah satu acuan untuk membentuk dan menciptakan generasi emas berdasarkan salah satu poin dalam kurikulum merdeka yaitu pelajar Pancasila.

Kesimpulan

Definisi internalisasi wawasan kebangsaan diterjemahkan berdasarkan sudut pandang masing-masing, namun pada hakikatnya memiliki kesesuaian dalam menginterpretasikan. Internalisasi wawasan kebangsaan merupakan suatu proses tahapan atau rangkaian dalam pengenalan, penanaman, pembinaan, dan penguatan secara berkelanjutan serta mendalam mengenai informasi, pesan, dan nilai-nilai luhur yang menyangkut nasionalisme. Materi atau bahan ajar tentang wawasan kebangsaan dalam Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di kelas IX bersumber dari kitab Dhammapada, buku Paritta, dan buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas IX. Penanaman pengetahuan tentang wawasan kebangsaan yang telah dilakukan oleh pendidik salah satunya yaitu menunjukkan sikap sopan santun, saling memberikan ucapan pada perayaan hari raya, salam dengan sikap anjali, dan memberikan arahan atau himbauan. Tujuan utamanya adalah agar seluruh warga sekolah bisa selalu menjaga kerukunan dan keharmonisan.

Upaya internalisasi wawasan kebangsaan dalam Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang dilakukan oleh pendidik yaitu dengan pengenalan, penanaman, bimbingan dan penguatan mengenai nilai-nilai luhur Dhamma yang selaras dengan wawasan kebangsaan kepada peserta didik. Upaya yang telah dilakukan oleh pendidik bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjadi pelajar yang kuat dalam karakter Pancasila sebagai generasi penerus bangsa. Upaya maupun menyangkut praktik yang dilakukan pendidik dan peserta didik dalam internalisasi wawasan kebangsaan salah satunya yaitu dengan mengikuti dan mempraktikkan aturan tata tertib sekolah. Etika dan norma yang berlaku di masyarakat juga diterapkan dalam praktik wawasan kebangsaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMPS Perguruan Buddhi, baik di dalam kelas, cetiya, maupun di luar kelas.

References

- Astawa. (2017). Pengantar Ilmu Sosial. Depok: PT Raja Grafindo.
- Abdullah, T. (2001). Nasionalisme dan Sejarah. Bandung: Satya Historika.
- Aggabalo. (2007). Dhammapada Atthakatha. Jakarta: Perpustakaan Narada.
- Agnes Setyowati. 2022. Maraknya kasus perundungan di lingkungan sekolah, mari lakukan

pencegahan.<https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/25/102907871/maraknya-kasus-perundungan-di-lingkungan-sekolah-mari-lakukan-pencegahan?page=all> (Diakses pada 16 Maret 2023)

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

BSNP. (2006). Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas RI.

Bambang Soesatyo. (2022). Pertahanan Siber Dan Mitigasi Resiko sebagai Konsekuensi Logis.<https://www.mpr.go.id/berita/Pertahanan-Siber-dan-Mitigasi-Risiko-Sebagai-Konsekuensi-Logis-Digitalisasi>. (Diakses pada 26 Juli 2023)

Cintiawati, Wena & Lanny Anggawati. 2013. Cariyapitaka. Klaten: Yayasan Wima.

Cintiawati, Wena & Lanny Anggawati. (2003). Anguttara Nikaya III. Klaten: Wisma Dharmaguna.

Dimiyati & Mudjiono. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Tampubolon & Darmawan. (2016). Mengulik Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi. Jakarta: PT Cipta Sentosa.

Dhammadhiro. (2018). Pustaka Dhammapada: Pali-Indonesia. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.

Haryanti, Y. D. (2020). Internalisasi nilai kerjasama dalam model project based learning. Jurnal Pendidikan Dasar, 1 (1). Retrieved from <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/JPD/article/view/6554>

Hummanira & Kalidjenih. (2012). Metode Triangulasi Di dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.

Irhamsyah, Fahmi. (2016). Seri Pendidikan 18 Karakter Bangsa. Jakarta: Mustika Pustaka Negeri.

Ihsan, Fuad. (2013). Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Ikhsan. (2019). Saling Ejek Di Media Sosial Berujung Maut, Satu Pelajar Tewas.<https://regional.kompas.com/read/2019/03/18/12272721/saling-ejek-di-media-sosial-berujung-maut-satu-pelajar-tewas> (Diakses pada 26 Maret 2023)

KBBI Kemendikbud. (2022, Februari 28). KBBI Daring. Kementerian Pendidikan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda> (Diakses pada 21 Maret 2023)

Kusmayadi, Y. (2017). Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Dengan Karakter Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa

- Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis). Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 7(2), 1-19. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/1486> Kadir, Abdul. (2012). Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Kaelan. (2008). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Mudjiono & Dimyanti. (2015). Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael., & Saldana, Johnny. 2014. Qualitative Data Analysis: Miles and Huberman. SAGE. Publications.
- Masefield. (2002). Itivuttaka. Jakarta: Wihara Bodhivamsa.
- Masriadi. (2023). Tawuran Berdarah Di Lhokseumawe Aceh, 3 Orang Jadi Tersangka. <https://regional.kompas.com/read/2023/02/01/150202778/tawuran>
- pelajar-berdarah-di-lhokseumawe-aceh-3-orang-jadi-tersangka (Diakses pada 18 Maret 2023)
- Muhamad Yunus. (2022). Siswa SD Dianiaya Kakak Kelas Di Kabupaten Bulukumba, Korban Ditendang Dan Ditampar. <https://www.kompas.com/tag/dianiaya-kakak-kelas> (Diakses pada 2 Maret 2023)
- Nanamoli & Bodhi. (2006). Majjhima Nikaya: Kitab Suci Agama Buddha. Jakarta: Wisma Sambodhi
- Nanamoli & Bodhi. (2005). Samyutta Nikaya. Jakarta: Wisma Sambodhi.
- Nanamoli & Bodhi. (2008). Majjhima Nikaya. Jakarta: Wisma Sambodhi.
- Nurdin, Ali. (2013). Pengantar Ilmu Komunikasi. Surabaya: Mitra Media Nusantara.
- Nanamoli & Bodhi. (2005). Majjhima Nikaya II. Jakarta: Vihara Bodhivamsa
- Nanamoli & Bodhi. (2001). Khuddakapatha: Kitab Suci Agama Buddha. Klaten: Vihara Bodhivamsa.
- Nyanaponika dan Bodhi. (2008). Petikan Angutara Nikaya. Klaten: Vihara Bodhivamsa dan Wisma Dhammaguna.
- Rohmah, B. N. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Pada Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SDI Miftahul Huda Keringan Nganjuk (Doctoral dissertation, IAIN Kediri). Retrieved from <http://etheses.iainkediri.ac.id/3667/>
- Pemerintah Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Kebudayaan.
- Pemerintah Indonesia. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 71 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan.

- Pemerintah Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 52 tahun 2008, tentang Standar Proses.
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang (UU) Tahun 1945 tentang Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Dalam Upaya Bela Negara.
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Peran Dan Tugas Dosen dan Guru.
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Pemerintah Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Rachmawati, (2022). Siswa SD Tewas Diduga Dianiyaya 6 Teman Sekelasnya, Orang Tua Korban Mengaku Diancam Kepala Sekolah.
<https://medan.kompas.com/read/2022/06/10/122500278/siswa-sd-tewas-diduga-dianiaya-6-teman-sekelasnya-orangtua-korban-mengaku?page=all>
(Diakses pada 11 Maret 2023)
- Sujatmiko, Eko. (2012). Kamus Teknologi Informasi dan Komunikasi. Surakarta: PT Aksara Sinergi Media.
- Sari, Puspita. (2014). Pengaruh Media Terhadap Pertumbuhan Cendawan. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful & Aswan. (2014). Strategi belajar mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Slameto. (2015). Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suyanto. (2019). Data Mining: Untuk Klasifikasi Dan Klasterisasi Data. Bandung: PT Informatika.
- Sugiyono. (2012). Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, M.S, Haddy. (2013). Metodologi Penelitian Untuk Karya Ilmiah. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Walshe, Mourice. (2009). Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha: Digha Nikaya. Jakarta: Dhammacittapress.
- Zubair, T., & Sidqi. (2018). Aktualisasi Kegiatan Bela Negara Di Sekolah. Jakarta: Gramedia.